

## Analisis Makna Gaya Bahasa dalam Cerpen *Melati Dalam Pot* karya Seno Gumira Ajidarma serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA

Sella D. I. Salangka<sup>1\*)</sup>, Viktory N.J Rotty<sup>2</sup>, Intama Jemy Polii<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [sellasalangka27@gmail.com](mailto:sellasalangka27@gmail.com)

---

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 27 Februari 2024

Derivisi: 27 Maret 2024

Diterima: 07 Mei 2024

---

### KATA KUNCI

*Melati Dalam Pot*,  
Seno Gumira Ajidarma,  
Cerita Pendek,  
Pembelajaran Sastra,  
Gaya Bahasa.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen *Melati Dalam Pot* karya Seno Gumira Ajidarma dan implikasinya terhadap dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan dalam cerpen *Melati Dalam Pot* karya Seno Gumira Ajidarma, yang mengandung gaya bahasa. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan membaca cerpen tersebut secara heuristik dan hermeneutik kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terkandung di dalam cerpen *Melati Dalam Pot* Karya Seno Gumira Ajidarma adalah sinekdose *pars pro toto*, tautology, ellipsis, paradox, klimaks, personifikasi, tautotes, antithesis, alegori, dan simbolik. Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pembelajaran sastra pada tingkat SMA di mana siswa memperoleh pengetahuan kognitif tentang gaya bahasa beserta contoh-contohnya sebagai dasar memahami karya sastra di lihat dari aspek unsur intrinsiknya.

---

### KEYWORDS

*Melati Dalam Pot*,  
Seno Gumira Ajidarma,  
Short Story,  
Literary learning,  
Language Style.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the meaning of language style contained in the short story *Melati Dalam Pot* by Seno Gumira Ajidarma and its implication for the learning of literature at the high school level. The method used in this research is qualitative method. The data of this research are the utterances in the short story *Melati Dalam Pot* by Seno Gumira Ajidarma, which contain stylistics. In conducting this research, the researcher collected data using literature study technique. Data analysis uses content analysis technique, namely by reading the short story heuristically and hermeneutically then drawing conclusions. The results show that the language styles contained in the short story *Melati Dalam Pot* Karya Seno Gumira Ajidarma are synecdose *pars pro toto*, tautology, ellipsis, paradox, climax, personification, tautotes, antithesis, allegory, and symbolic. The findings of this study have direct implications for literature learning at the high school level where students gain cognitive knowledge about language styles and their examples as a basis for understanding literary works in terms of their intrinsic elements.

---

## PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk hidup, bertahan hidup melalui interaksi dan komunikasi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahasa menjadi salah satu alat utama yang digunakan manusia dalam proses komunikasi ini. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi kepada sesama manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Baule et al. (2023), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia untuk bertukar informasi. Hasan Alwi (2002) juga menegaskan bahwa bahasa adalah

sistem simbol yang digunakan manusia dalam interaksi percakapan. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain dalam percakapan. Bahasa dianggap komunikatif ketika peserta percakapan, baik penutur maupun lawan tutur, saling memahami makna tuturan yang disampaikan.

Menurut Sobur (2015), makna merupakan sebuah konsep abstrak yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoretisi ilmu sosial selama dua ribu tahun terakhir. Makna merupakan hubungan antara kata dengan sesuatu yang ditunjuknya. Ketika seseorang membentuk gambaran mental, konsep ini dihubungkan dengan objeknya, walaupun tidak semua kata dapat dihubungkan dengan gambaran mental, seperti kata "dan", "yang", "tetapi", dan sebagainya. Makna, seperti yang dikemukakan oleh Sobur, dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang lugas, makna yang sebenarnya. Pandangan ini didukung oleh Chaer & Muliastuti (2014), yang mengatakan bahwa makna denotatif memiliki makna yang sama dengan leksikalnya. Sebaliknya, makna konotatif adalah makna tambahan yang telah bergeser dari makna sebenarnya. Makna konotatif muncul akibat pergeseran makna kata atau kelompok kata tertentu, atau pergeseran makna kata tertentu dalam kelompok kata. Pendapat ini juga diperkuat oleh Subet & Daud (2018), yang menyatakan bahwa makna konotatif merujuk pada sesuatu yang tersirat dalam suatu ujaran. Keraf (2007) juga menyatakan bahwa persoalan gaya bahasa meliputi seluruh hirarki kebahasaan. Pergeseran makna bahasa tersebut dapat menyebabkan seorang pengarang menggunakan gaya berbahasa atau gaya bahasa dalam tulisannya.

Gaya bahasa merupakan cara khas bagi seseorang untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2007). Dalam konteks penelitian ini, gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa kiasan yang sering ditemui dalam karya sastra. Selain itu, gaya bahasa juga dapat mencakup struktur kalimat yang digunakan, seperti yang disebutkan oleh Munirah & Hardian (2016), yang menyatakan bahwa struktur kalimat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang dan dapat dilihat dari kosakata dan gaya bahasa yang digunakan individu tersebut. Pentingnya mengkaji gaya bahasa karena merupakan salah satu aspek pembelajaran sastra di tingkat SMA, karena memahami gaya bahasa merupakan unsur intrinsik dari karya sastra. Hal ini juga merupakan standar kompetensi yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan. Namun, memahami gaya bahasa seringkali sulit bagi siswa SMA, yang dapat berdampak pada pemahaman mereka terhadap karya sastra yang mereka baca. Bukti empiris menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik karya sastra, khususnya aspek gaya bahasa, seringkali menjadi tantangan bagi siswa.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari segi gaya bahasa. Cerpen, yang merupakan singkatan dari cerita pendek, dapat dijelaskan sebagai karya imajinatif yang didasarkan pada fakta kehidupan atau realitas kehidupan. Dalam cerpen, seperti dijelaskan Pabur dkk (2023), pengarang menciptakan cerminan dan perkiraan tentang kehidupan, dengan membatasi cerita pada salah satu unsur aspeknya. Menurut Sumardjo dalam Djojosedono, dkk (2009), esensi dari sebuah cerpen bukanlah jumlah kata-kata yang digunakan, tetapi fokus pada masalah yang dibahas. Salah satu contoh cerpen yang menarik untuk dianalisis adalah *Melati Dalam Pot* (MDP) karya Seno Gumira Ajidarma, yang terdapat dalam buku *Senja dan Cinta yang Berdarah* yang diterbitkan pada tahun 2017. Cerpen ini kaya akan gaya bahasa, salah satunya adalah penggunaan metafora seperti dalam kalimat "tidak ada bulan purnama tanpa matahari", yang menyiratkan bahwa dalam kehidupan, pencapaian hal-hal baik seperti jabatan, reputasi, dan sebagainya tidak dapat dicapai tanpa bantuan dari orang lain.

Memahami gaya bahasa memiliki relevansi yang signifikan bagi siswa, karena gaya bahasa dapat termanifestasi dalam setiap penggunaan bahasa sehari-hari yang seringkali tidak disadari oleh siswa. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keindahan dalam bahasa yang digunakan, tetapi juga dapat mencerminkan etika atau kesantunan berbahasa seseorang. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan "singgalah ke gubuk saya" untuk merujuk pada rumah mewahnya, hal ini menunjukkan sikap kesantunan sang penutur terhadap lawan bicara. Dengan menggali diksi dan gaya bahasa secara estetika, siswa dapat menggunakan bahasa yang indah dan memilih kata-kata yang mengandung optimisme untuk mencapai kesantunan berbahasa.

Pembentukan karakter siswa dapat dicapai melalui pendidikan formal, terutama dalam konteks pembelajaran sastra di kelas. Salah satu aspek yang ditekankan adalah bertutur dengan sopan, yang menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan sopan, baik kepada teman sebaya, guru, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya. Kemampuan bertutur dengan sopan mencerminkan identitas siswa yang terdidik serta

dukungan dari orang tua dan guru yang disiplin. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber, termasuk buku-buku tentang kesantunan berbahasa, meskipun memerlukan biaya. Rotty (2021) menekankan pentingnya perhatian terhadap pengembangan guru, terutama terkait dengan alokasi biaya. Dia juga menyatakan bahwa pengkajian novel dapat menjadi sarana bagi guru untuk merefleksikan cara berpikir masyarakat tentang nilai moral dan eksistensi manusia. Pendapat ini didukung oleh Nurgiyantoro (2018), yang mengartikan pengkajian karya sastra sebagai penafsiran terhadap konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Penelitian ini membandingkan temuannya dengan penelitian sebelumnya, termasuk karya Muhamad Ilham Maulana (2020) yang memeriksa gaya bahasa dalam naskah drama "Mega-Mega" karya Arifin C. Noer dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Hasilnya menunjukkan bahwa Arifin C. Noer cenderung menggunakan hiperbola dalam naskahnya, dengan jumlah 18 data, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa sinekdose dan klimaks lebih mendominasi. Penelitian juga mengacu pada karya Astri Nur Firdania pada tahun 2013 yang menganalisis gaya bahasa dan pencitraan dalam wacana iklan produk kecantikan di majalah Femina edisi Januari-Mei 2012. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wacana iklan produk kecantikan dalam majalah tersebut cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan.

Selanjutnya, peneliti merujuk pada penelitian oleh Anissa dkk pada tahun 2020 yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen "Tio Na Tonggi" Karya Hasan Al Banna*. Penelitian ini mencari tahu tentang penggunaan gaya bahasa oleh Hasan Al Bana di dalam cerpennya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat lima gaya bahasa yang digunakan oleh Hasan Al Bana; metafora, depersonifikasi, personifikasi, hiperbola, dan simile. Ketiga penelitian tersebut membahas aspek yang serupa dengan penelitian ini, yaitu gaya bahasa, meskipun menggunakan sumber data yang berbeda. Muhamad Ilham Maulana menggunakan drama "Mega-Mega" karya Arifin C. Noer, Astri Nur Firdania menggunakan majalah Femina sebagai sumber data penelitiannya, sedangkan Anissa dkk menggunakan cerpen "Tio Na Tonggi" karya Hasan Al Bana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh Ajidarma dalam cerpen *Melati Dalam Pot* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi secara learetis mengenai pengkajian gaya bahasa dan juga sebagai acuan untuk pembelajaran sastra di tingkat SMA.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti menjalankan suatu penelitian yang berhubungan dengan kata-kata dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan angka, oleh karena itu, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang paling cocok dalam menjalankan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari cerita pendek karya Gumira Ajidarma yang berjudul *Melati Dalam Pot* (MdP) yang terbit pada tahun 2007. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, dimana peneliti membaca MdP karya Ajidarma dan juga buku-buku yang terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Analisis konten adalah metode penelitian untuk membuat hipotesis dengan secara sistematis dan objektif mengidentifikasi elemen-elemen tertentu dalam sebuah teks (Neuendorf, 2020). Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis konten adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerpen *Melati Dalam Pot* karya Seno Gumirah Ajidarma.
2. Membaca secara *heuristic* yakni dengan cara memberi tanda pada setiap kata, frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung nilai moral.
3. Membaca secara *hermeneutik* untuk pemahaman yang mendalam.
4. Mendeskripsikan temuan-temuan.
5. Membaca buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini.
6. Membuat kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai makna gaya bahasa dalam MdP karya Seno Gumira Ajidarma.

### Sinekdose

Dalam cerpen MdP karya Ajidarma terkandung gaya bahasa Sinekdose yang terklasifikasikan pada sinekdose *pars pro toto* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan (Mangera, 2015). Dalam percakapannya itu seorang isteri memuji keindahan bulan purnama. Namun sang suami memperjelas bahwa mataharilah yang membuat bulan itu indah. Kata "*bulan*" merupakan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan dengan "*matahari*". Makna yang dikandung oleh "*matahari yang membuat bulan itu indah*" ialah janganlah kita melupakan seseorang yang telah membuat kita menjadi orang baik.

Dua belas tahun yang lalu, pada serambi yang sempit itu, sepasang suami istri bercakap-cakap tentang bulan purnama.

"Lihat, bulan itu bagus sekali," kata yang perempuan.

"Sebetulnya bulan itu biasa-biasa saja," sahut suaminya, "kalau tidak ada cahaya matahari yang jatuh ke sana, bulan itu tidak kelihatan."

"Tapi bulan itu bagus, lihatlah."

"Matahari yang membuat bulan itu indah."

"Itu tidak penting, dan aku tidak mau tahu, aku hanya tahu bulan itu indah sekali. Bayangkan kalau tidak ada lampu listrik. Cahaya bulan akan ..."

"Kamu harus menerima kenyataan. Tak ada bulan purnama tanpa matahari. Keindahan ..." (Ajidarma, 2020:259).

Dalam cerpen juga ditemukan gaya bahasa Sinekdose *pars pro toto* lainnya yaitu *suara anak-anak, mesin bajaj, bel becak, klakson sepeda motor*, yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Keseluruhan yang dimaksud ialah bunyi-bunyi yang menyelengi percakapan mereka sehingga mereka tak saling mengganggu. Makna yang dikandung oleh gaya bahasa sinekdose ini ialah jenis-jenis bunyi yang diuraikan itu sebagai symbol kegaduhan suasana ketika percakapan suami-isteri berlangsung.

"Apalagi suara kanak-kanak yang berlarian di jalanan depan rumah mereka, diseling mesin bajaj, bel becak, atau klakson sepeda motor, cukup riuh pula menyelengi percakapan, sehingga mereka tak saling mendengar dan masing-masing harus bertanya kembali tentang apa yang mereka ucapkan." (Ajidarma, 2020:260).

### Tautologi

Gaya bahasa tautologi adalah bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat untuk menerangkan kata-kata sebelumnya atau sesudahnya (Nafinuddin, 2020). Dalam cerpen MdP karya Ajidarma terdapat kata-kata yang diulang seperti "*cahaya lampu merkuri, cahaya lampu petromax, tukang martabak, tukang bakmi, atau tahu guling lewat yang cahayanya cukup terang untuk mengganggu kenikmatan memandang bulan purnama.*" Makna pemulangan frasa cahaya lampu tak perlu kita membangakan kecantikan atau kehebatan yang disimbolkan dengan bulan purnama karena kecantikan dan kehebatan itu juga dapat dimiliki oleh orang lain.

"Mereka terus bercakap-cakap sambil memandang bulan purnama. Di sekitar bulan ada selapis awan tipis, sehingga tak semua bintang yang jaraknya sekian tahun cahaya itu kelihatan. Apalagi ada lampu merkuri yang cahayanya keku-ningan pada tiang listrik di depan rumah mereka, Sesekali cahaya lampu-lampu petromaks tukang martabak, tukang bakmi, atau tahu guling lewat, dan cahayanya cukup terang untuk mengganggu kenikmatan memandang bulan purnama." (Ajidarma, 2020:259).

### Elipsis

Gaya bahasa elipsis yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan muda dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca (Nafinuddin, 2020). Dalam cerpen MdP karya Ajidarma terdapat bagian (unsur) kalimat yang dihilangkan yaitu *cahaya lampu* seperti dalam kalimat *cahaya lampu petromax, tukang martabak, tukang bakmi, tahu guling yang dapat dikembalikan pada bentuk asalnya, cahaya lampu petromax, cahaya lampu tukang martabak, cahaya lampu tukang bakmi, cahaya lampu tahu guling yang dapat dikembalikan pada bentuk asalnya.* Makna penghilangan bagian kalimat (frasa) ialah untuk efisiensi penggunaan kata karena bagian kalimat yang hilang sudah diketahui oleh pembaca sebelumnya. Contoh jika menyebutkan *merkuri* pasti yang disebutkan adalah cahaya lampu, jika menyebutkan *purnama* pasti yang disebutkan adalah cahaya bulan.

“Mereka terus bercakap-cakap sambil memandang bulan purnama. Di sekitar bulan ada selapis awan tipis, sehingga tak semua bintang yang jaraknya sekian tahun cahaya itu kelihatan. Apalagi ada lampu merkuri yang cahayanya kekuningan pada tiang listrik di depan rumah mereka, Sesekali cahaya lampu-lampu petromaks tukang martabak, tukang bakmi, atau tahu guling lewat, dan cahayanya cukup terang untuk mengganggu kenikmatan memandang bulan purnama.” (Ajidarma, 2020:259).

### Paradoks

Gaya bahasa paradoks ialah gaya bahasa yang mengemukakan hal yang seolah-olah bertentangan tetapi sebenarnya tidak karena objek yang dikemukakan berbeda (Nafinuddin, 2020). Dalam cerpen MdP karya Ajidarma terkandung gaya bahasa paradoks karena mula-mula pengarang mengemukakan *kawat berduri, terali besi*, yang berkolokasi dengan penjara yang bertentangan dengan *lagu pop*, penjara adalah tempat yang menyeramkan sedangkan lagu merupakan simbol kegembiraan atau kebahagiaan. Dapat juga dikatakan merupakan sebuah hunian yang dijaga ketat (bar, tempat pelacuran) karena berhubungan dengan lagu pop. Namun dalam konteks ini yang disebutkan terakhir bukan tergolong gaya bahasa paradoks. Makna gaya bahasa paradox dalam cerpen tersebut adalah untuk mempermuda pengarang melukiskan ceting cerita. Dari pertentangan yang dilakukan pengarang pembaca dapat menyimpulkan jenis profesi, ceting dan sebagainya.

“Mereka bicara tentang daun-daun, tentang orang-orang, dan tentang harga-harga. Mereka bicara tentang kawat berduri, tentang terali besi, dan lagu-lagu pop. Mereka bicara tentang masa lalu, masa depan, cita-cita, dan mimpi-mimpi mereka. Mereka juga bicara tentang anak-anak, kucing-kucing, dan anjing-anjing mereka.” (Ajidarma, 2020:260).

### Klimaks

Klimaks, menurut Nafinuddin (2020) adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang semakin lama semakin meningkat dalam cerpen MdP karya Ajidarma, pengarang menyatakan *masalah lalu, masa depan, cita-cita dan mimpi-mimpi*.

“Mereka bicara tentang daun-daun, tentang orang-orang, dan tentang harga-harga. Mereka bicara tentang kawat berduri, tentang terali besi, dan lagu-lagu pop. Mereka bicara tentang masa lalu, masa depan, cita-cita, dan mimpi-mimpi mereka. Mereka juga bicara tentang anak-anak, kucing-kucing, dan anjing-anjing mereka.” (Ajidarma, 2020:260)

Dalam cerpen ini ditemukan juga gaya bahasa klimaks lainnya. Topik pembicaraan suami isteri tentang bujang, sang isteri menyatakan ia suka hujan karena ia suka bau tanah basah, jalan jadi bagus pada malam hari, jalan memantulkan cahaya. Namun sang suami menyatakan kalau musim hujan Jakarta banjir. Jalan macet, urusan macet. Makna gaya bahasa adalah menguraikan hal yang selama ini sudah dilakukan hingga kedepannya seperti percakapan suami-isteri dalam cerita ini yang mengengan masalah lalu dan bagaimana kehidupannya di masa depan tentang cita-cita dan mimpi-mimpi.

"Aku suka hujan. Aku suka bau tanah basah, dan aspal jalanan jadi bagus setelah hujan selesai. Pada malam hari jalanan memantulkan cahaya. Warnanya bagus sekali. Air pada kaca jendela pun bagus pada musim hujan. Aku suka mengendarai mobil sendirian, meluncur di tengah hujan. Kamu tahu, kalau hujan turun aku kadang-kadang merasa sepi, merasa sendiri. Anak-anak tak pernah di rumah. Kamu juga, setiap saat selalu..." (Ajidarma, 2020:261).

### Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup (Nafinuddin, 2020). Dalam cerpen ini digambarkan Jakarta sebagai benda mati dapat berbuat seperti manusia. Hal ini tampak dalam kalimat *kata orang Jakarta romantis*. Makna gaya bahasa personifikasi *Jakarta Romantis* adalah untuk menghindari penggunaan nama orang secara langsung dengan cara seperti ini seseorang merasa dihargai.

"Kata orang, Jakarta romantis dalam musim hujan," kata perempuan itu. Ia masih menghirupi harum melati, dan sesekali memandangnya dengan teliti." (Ajidarma, 2020)

### Tautotes

Tutotes adalah repetisi atas sebuah kata dalam sebuah kontruksi. Dalam cerpen ini kata *aku suka di ulang-ulang*. Makna gaya bahasa taototes dalam cerita ini adalah pengarang ingin menekankan

bahwa apa yang di ulang merupakan ciri kepribadian tokoh cerita. Betapa tokoh cerita merasa senang yang diucapkan berulang-ulang terhadap suatu objek.

"Aku suka hujan. Aku suka bau tanah basah, dan aspal jalanan jadi bagus setelah hujan selesai. Pada malam hari jalanan memantulkan cahaya. Warnanya bagus sekali. Air pada kaca jendela pun bagus pada musim hujan. Aku suka mengendarai mobil sendirian, meluncur di tengah hujan. Kamu tahu, kalau hujan turun aku kadang-kadang merasa sepi, merasa sendiri. Anak-anak tak pernah di rumah. Kamu juga, setiap saat selalu..." (Ajidarma, 2020:261).

### Antithesis

Gaya bahasa antithesis, menurut Nafinuddin (2020) ialah gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa yang berlawanan makna seperti *datang dan berlalu dalam kutipan berikut ini*. Makna gaya bahasa antithesis dalam cerpen ini ialah segala sesuatu yang tidak ada yang kekal, tidak ada kesempurnaan yang datang pasti berlalu, yang sempurna pasti ada cacatnya.

"Esok harinya, ia sudah lupa percakapan malam itu. Lantas hari-harinya berlalu dengan cepat. Peristiwa-peristiwa menjadi tidak penting. Segala sesuatu datang dan berlalu tanpa kesan yang cukup berarti. Hidup menjadi rentetan upacara dan kewajiban tanpa makna." (Ajidarma, 2020:261).

### Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam atau sejenisnya (Nafinuddin, 2020). Dalam cerpen ini dibandingkan antara *hidup* dengan rentetan kewajiban. Makna gaya bahasa alegori dalam cerpen ini ialah untuk menambah keyakinan kita kepada sesuatu yang kita miliki dengan mengambil perbandingan dengan alam atau aspek kehidupannya.

"Esok harinya, ia sudah lupa percakapan malam itu. Lantas hari-harinya berlalu dengan cepat. Peristiwa-peristiwa menjadi tidak penting. Segala sesuatu datang dan berlalu tanpa kesan yang cukup berarti. Hidup menjadi rentetan upacara dan kewajiban tanpa makna." (Ajidarma, 2020:261).

### Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan dengan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang (Nafinuddin,2020). Dalam cerpen ini sang anak merasakan ada sesuatu dalam diri ayah dan ibunya, pada MdP jadi melati adalah simbol atau lambang hubungan ayah dan ibu yang romantis. Makna gaya bahasa simbolik yang digunakan dalam cerpen ini seperti MdP yang menggambarkan keindahan atau keromantisan pasangan suami-isteri. Gaya bahasa ini digunakan untuk mencapai kesantunan berbahasa. Bahasa lebih santun jika menggunakan bahasa dengan simbol-simbol tertentu.

"Ia memang tak pernah mendengar semua cerita itu, tetapi ia merasa ada sesuatu dalam diri ayah dan ibunya pada *Melati Dalam Pot* itu. Pada *Melati Dalam Pot* itu, ia seperti merasakan semacam riwayat yang panjang, dari tempat yang jauh, seperti sebuah pengertian yang menjelma. Kadang-kadang, jika ia melihat sekuntum *Melati Dalam Pot* itu mereka, ia merasa teringat kepada sesuatu. Lantas matanya berkaca-kaca." (Ajidarma, 2020:265).

Makna gaya bahasa simbolik yang digunakan dalam cerpen ini seperti *Melati Dalam Pot* yang menggambarkan keindahan atau keromantisan pasangan suami-isteri. Gaya bahasa ini digunakan untuk mencapai kesantunan berbahasa. Bahasa lebih santun jika menggunakan bahasa dengan simbol-simbol tertentu.

## PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sinekdose dan klimaks merupakan gaya bahasa yang dominan, yang masing-masing berjumlah dua data, jika dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain. Hal ini dikarenakan oleh gaya bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra melekat dengan pengarang karena gaya bahasa merupakan ciri khas setiap pengarang. Setiap pengarang dengan demikian memiliki gaya bahasanya sendiri dalam menggunakan bahasa. Pengarang Seno Gumira Ajidarma memiliki ciri khasnya yakni menggunakan gaya bahasa Sinekdose, tautologi, elipsi, paradoks, klimaks, personifikasi, alegori, simbolik, khususnya dalam cerpen *Melati Dalam Pot*.

Cerpen Seno Gumira Ajidarma layak untuk diajarkan di sekolah menengah atas karena selain bahasanya sulit dimengerti juga, karya sastra mengandung banyak nilai-nilai positif sehingga dapat diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui karya sastra. Adapun dampak yang signifikan pada pembelajaran bahasa Indonesia pertama, mempertahankan dan meningkatkan budaya membaca. Kedua, memperkaya pengalaman belajar membaca. Dengan memasuki karya sastra membaca, siswa dapat lebih memahami cara membaca dengan memahami di mana letak titik koma yang harus diletakkan, sehingga mereka dapat lebih pahan dan dapat meningkatkan minat membaca siswa. Cerpen Seno Gumira Ajidarma juga membuka masalah-masalah rumah tangga yang hanya bisa dipahami oleh orang dewasa. Seperti cerpen *Melati Dalam Pot* pengarang menggunakan gaya bahasa simbolik untuk memaknai sebuah kenangan romatis yang hanya dapat dipahami oleh pasangan suami isteri. Dalam percakapan tentang daun-daun, orang-orang, dan uang-uang; apakah yang dimaksud dengan daun itu adalah daun bunga melati yang tumbuh di dalam lingkungan yang berterali besi dan berkawat duri sebagai tempat orang bersenang-senang mendengarkan lagu pop dan sebagainya. Kata uang menimbulkan suatu imajinasi adanya transaksi keuangan di tempat yang berterali dan berkawat duri tersebut. Inilah ciri khas Seno Gumira Ajidarma dibanding dengan Putu Wijaya yang lebih menggunakan bahasa yang lugas, mengangkat masalah atau konflik sosial seperti penindasan, keadilan dan sebagainya.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen *Melati Dalam Pot* karya Seno Gumira Ajidarma tersebut belum dapat dikatakan sebagai ciri khas dari pengarang tersebut karena menganalisis suatu cerpen belum dapat mewakili pengkajian cerpen-cerpen karya Seno Gumira Ajidarma tersebut. Meskipun kita belum dapat menggeneralisasi ciri khas bahasa pengarang Seno Gumira Ajidarma kita dapat mengatakan bahwa Seno Gumira Ajidarma dapat mengetengahkan gaya bahasa yang beragam atau bervariasi.

Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, termasuk studi oleh Muhamad Ilham Maulana pada tahun 2020 yang mengkaji gaya bahasa dalam naskah drama "Mega-Mega" karya Arifin C. Noer dengan judul *Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan yang paling sering digunakan oleh Arifin C. Noer dalam naskah tersebut, dengan jumlah 18 data. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa sinekdose dan klimaks lebih mendominasi. Selanjutnya, peneliti merujuk pada penelitian oleh Astri Nur Firdania pada tahun 2013 yang menganalisis gaya bahasa dan pencitraan dalam wacana iklan produk kecantikan di majalah Femina edisi Januari-Mei 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana iklan produk kecantikan dalam majalah tersebut cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan.

Teks cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, seperti tercantum dalam dokumen kurikulum 2013, diajarkan kepada siswa kelas X. Hal ini tercermin dalam isi kompetensi dasar (KD) pengetahuan 3.7 dan 3.8 yang menekankan pada pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembangun dalam cerpen. Hal ini ditunjang dengan KD ketrampilan 4.7 dan 4.8 yang menekankan pada ketrampilan siswa menyajikan gagasan, pendapat dan perasaan mereka dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur cerpen. Tujuan akhir dari penguasaan KD tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dan juga untuk memperkenalkan pada mereka tentang asiknya menulis dan membaca cerpen.

Pengkajian gaya bahasa menjadi menarik ketika guru dalam pembelajaran memperkenalkan aspek kognitif sebuah karya sastra. Sebelum siswa mengapresiasi sebuah karya sastra, siswa harus memiliki pengetahuan yang memadai teori sastra termasuk gaya bahasa pengarang. Memahami gaya bahasa akan membantu para siswa mengapresiasi sebuah karya sastra. Umar Junus (1981:15) mengatakan bahwa dalam mempelajari karya sastra (fiksi) memerlukan pengetahuan tentang teori struktur fiksi. Pengetahuan itu harus dilandasi oleh: (1) Pengetahuan terperinci mengenai sebuah karya sastra dengan mempelajari semua unsur di dalamnya, tanpa ada yang dianggap tidak penting. Hal ini untuk melihat mekanisme keterkaitan unsur-unsur itu. (2) Melihat suatu karya sastra sebagai sesuatu yang serikat kepada sistem yang dibentuknya sendiri, sehingga sistem yang berada di luarnya tidak berlaku pada karya sastra itu. Contoh implikasi penelitian ini adalah siswa akan mampu untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam suatu cerita seperti cerita pendek maupun novel. Selanjutnya, selain mengidentifikasi, siswa juga akan mampu menulis cerita menggunakan gaya bahasa tertentu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa Ajidarma menggunakan beragam gaya bahasa di dalam cerpen *Melati Dalam Pot* dalam karyanya yang berjudul *Senja dan Cinta yang Berdarah* pada tahun 2017. Gaya bahasa yang digunakan oleh Ajidarma dalam cerpen tersebut antara lain sinekdose, tautologi, ellipsis, paradoks, klimaks, personifikasi, tautotes, antithesis, alegori dan simbolik. Namun dari berbagai macam gaya bahasa yang ada, yang paling dominan adalah gaya bahasa sinekdose dan klimaks. Cerita pendek dan gaya bahasa merupakan bagian integral dari pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerpen *Melati dalam Pot* karya Ajidarma dalam pembelajaran sastra dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi cerita pendek dan gaya bahasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

## REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ajidarma, S. G. (2017). *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Jakarta: Kompas.
- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Darmaputera, E. (1987). *Pancasila: Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Djojuroto, K., & Pelenkahu, N. (2009). *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Firdania, A. N. (2012). *Analisis Gaya Bahasa dan Pencitraan dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan Majalah Femina Edisi Januari-Mei Tahun 2012*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/17991>.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Beji Timur, Depok.
- Indriyani, dkk. 2003. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Puskata Utama.
- Leech, G. (2003). *Semantik (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Mangera, E. (2015). Penggunaan Majas Sinekdoke Dalam Kumpulan Cerpen Cinta Tanpa Kata Karya Kim Foeng. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 991-1000. <https://doi.org/10.47178/jkip.v4i3.52>.
- Maulana, I. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Skripsi thesis, Universitas Pancasakti Tegal. Diakses dari <https://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/956>.
- Moleong, S. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan)*.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071802878>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Ogden, C. K., Richards, I. A., Postgate, J. P., Malinowski, B., & Crookshank, F. G. (1924). The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism. *The Journal of Philosophy*, 21(8), 212–219. <https://doi.org/10.2307/2015195>.
- Pabur, H., Ali, M. I, Ismail, & Tatipang, D. (2023). The Use of Literature in English as a Foreign Language Teaching and Learning Process: The Relationship and Suggested Techniques to be Used in EFL Classrooms. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2660-2670. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6159>.
- Poerdarminta. WJS. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rotty, V. N. J., Giroth, L. G. J., Ruata, K. E., Undap, T. R., & Tengker, A. C. C. (2021). Typology of teacher development. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 670-677. <http://dx.doi.org/10.29210/020211303>.
- Rotty, V. N. J., Rawung, S. S., & Mambo, C. D. (2021). Study of Existentialism Philosophy “Merahnya Merah” Novel by Iwan Simatupang. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 1604-1610.
- Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2018). *Makna Denotatif dan Konotatif dalam Slanga Pelacur*. Diakses dari <https://osf.io/preprints/frenxiv/9qjpe>.
- Suparto. (1985). *Sosiologi dan Antropologi SK4A*. Bandung: CV. Armiko.
- Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.